

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERTANIAN (STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN KELAPA SAWIT ANTARA INDONESIA DENGAN MALAYSIA)

Umi Fajriyah¹, Daspar²

Fakultas Manajemen Universitas Pelita Bangsa

Email : umifajriahh@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

ABSTRAK

Perdagangan produk pertanian, khususnya kelapa sawit merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung perekonomian negara. Indonesia dan Malaysia dikenal sebagai dua negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Dalam hubungan dagang ini, terdapat berbagai peluang dan ancaman yang perlu di perhatikan. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apa saja peluang dan ancaman yang muncul dalam perdagangan kelapa sawit antara Indonesia dan Malaysia. Indonesia-Malaysia menguasai 83% dari produksi CPO global, yang totalnya diperkirakan mencapai 77,22 juta MT pada periode 2022/2023. Dengan memahami strategi perdagangan yang lebih baik dan berkelanjutan, Indonesia dapat tetap bersaing dan memperkuat posisinya di pasar global.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Perdagangan Internasional, Peluang, Ancaman.

ABSTRACT

The trade of agricultural products, particularly palm oil, is one of the key sectors supporting a country's economy. Indonesia and Malaysia are known as the two largest palm oil-producing countries in the world. In this trade relationship, there are various opportunities and threats that need to be considered. This study aims to analyze the opportunities and threats that arise in the palm oil trade between Indonesia and Malaysia. Indonesia and Malaysia dominate 83% of global CPO production, which is estimated to reach 77.22 million MT in the 2022/2023 period. By understanding better and more sustainable trade strategies, Indonesia can remain competitive and strengthen its position in the global market.

Keywords: Palm Oil, International Trade, Opportunities, Threats.

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagirism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan oleh berbagai sektor industri (Indonesia, 2024). Minyak kelapa sawit dikenal memiliki ketahanan terhadap oksidasi pada suhu tinggi, serta kemampuannya untuk melarutkan bahan kimia yang tidak dapat larut dengan pelarut lainnya. Selain itu, minyak kelapa sawit memiliki daya pelapisan yang tinggi, sehingga banyak digunakan dalam berbagai aplikasi, seperti minyak goreng, bahan baku industri, hingga bahan bakar biodiesel.

Sebagai produsen utama minyak sawit di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit (PKO) baik untuk pasar domestik maupun

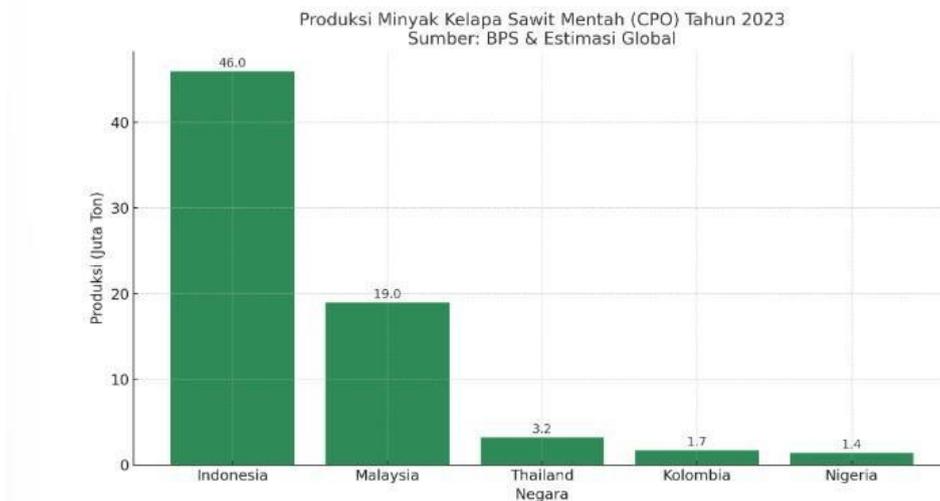
internasional. Beberapa sektor industri yang menjadi pasar potensial bagi minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) antara lain industri fraksinasi (terutama industri minyak goreng), industri lemak khusus (seperti cocoa ochemical), serta pembuatan sabun.

Indonesia dan Malaysia, dua negara dengan produksi kelapa sawit yang dominan, menguasai sebagian besar pangsa pasar dunia. Kedua negara ini saling bersaing namun juga saling bergantung dalam perdagangan produk kelapa sawit, baik di pasar domestik maupun ekspor. Persaingan dalam industri ini menciptakan peluang besar, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi, baik dari sisi persaingan antar negara penghasil maupun dampak sosial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi reputasi komoditas ini.

Pemerintah Indonesia telah melakukan langkah-langkah strategis untuk menghadapi dampak globalisasi, salah satunya dengan memperkuat hubungan kerja sama dengan negara-negara tetangga, termasuk Malaysia. Kedekatan geografis antara kedua negara serta hubungan historis yang panjang telah membentuk dasar yang kuat untuk kerja sama di berbagai sektor, seperti ekonomi, sosial budaya, politik, tenaga kerja, dan pendidikan. Hubungan bilateral yang terjalin ini memainkan peran penting dalam memperkuat posisi Indonesia dalam perekonomian global. (Kurnia et al., 2024).

Pada tahun 2023, perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan dinamika yang menarik. Kedua negara tetap menjadi pemain utama dalam industri kelapa sawit dunia, dengan Indonesia sebagai produsen terbesar, diikuti oleh Malaysia. Bersama-sama, mereka menguasai lebih dari 83% pasokan minyak kelapa sawit global, yang menjadikan keduanya sangat berpengaruh dalam menentukan arah pasar dunia (Sugarda et al., 2024).

Tabel 1.1 Negara Produsen Utama Minyak Sawit Mentah Di Dunia Periode 2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023.

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa Indonesia mencatatkan angka sekitar 46 juta ton minyak kelapa sawit mentah (CPO), sedangkan Malaysia memproduksi sekitar 19 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas produksi yang jauh lebih besar, namun Malaysia memiliki keunggulan dalam pengelolaan industri, teknologi pengolahan, dan pemasaran produk yang lebih maju.

Perdagangan antara dua negara ini bukan hanya bersifat kompetitif, tetapi juga kolaboratif. Dalam beberapa kasus, Malaysia mengimpor sebagian CPO dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan industri hilir mereka. Di sisi lain, kedua negara juga bersaing dalam mengakses pasar ekspor utama seperti India, Tiongkok, Uni Eropa, dan Timur Tengah.

Tahun 2023 juga ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan

(sustainability) dalam perdagangan kelapa sawit. Baik Indonesia maupun Malaysia mulai lebih serius dalam menerapkan standar keberlanjutan seperti ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil) dan MSPO (Malaysian Sustainable Palm Oil). Hal ini bertujuan untuk menjaga akses pasar global yang semakin ketat terhadap isu lingkungan dan hak asasi manusia.

Meskipun pasar global tetap menjanjikan, tantangan tetap ada, terutama dari regulasi negara-negara importir dan kampanye negatif terhadap kelapa sawit. Oleh karena itu, baik Indonesia maupun Malaysia perlu terus memperkuat kerja sama, meningkatkan kualitas produk, serta memperbaiki citra sawit di mata dunia.

Secara keseluruhan, hubungan perdagangan di sektor kelapa sawit antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2023 mencerminkan keseimbangan antara persaingan dan peluang kerjasama strategis, yang sangat penting untuk menjaga kestabilan dan pertumbuhan industri ini di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan secara rinci peluang dan ancaman dalam perdagangan kelapa sawit antara Indonesia dan Malaysia. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari sumber resmi seperti BPS serta laporan dan artikel terpercaya lainnya.

Analisis dilakukan dengan cara menggambarkan kondisi yang terjadi berdasarkan data yang ada, kemudian menguraikan faktor-faktor yang menjadi peluang maupun ancaman dalam perdagangan tersebut. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tanpa melalui pengujian statistik.

PEMBAHASAN

PELUANG PERDAGANGAN

Tahun 2023 menjadi momen penting bagi Indonesia dan Malaysia dalam memperkuat posisi mereka di sektor perdagangan minyak kelapa sawit global. Sebagai dua negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, keduanya memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan kerjasama dan meningkatkan daya saing di pasar internasional (Muzahid et al., 2024).

Di sisi lain, terkait sengketa yang terkait dengan kelapa sawit, Indonesia dan Malaysia berkomitmen untuk bekerjasama dalam menanggapi kebijakan deforestasi Uni Eropa, dengan harapan dapat memastikan akses pasar untuk kelapa sawit dan produk lain yang terdampak oleh kebijakan tersebut. Indonesia juga menyatakan kesiapannya untuk menandatangani ulang Perjanjian Perdagangan Perbatasan (BTA) antara kedua negara secepatnya, serta mendorong agar proses internal Malaysia segera diselesaikan (Adolph, 2022).

Hubungan dagang antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor minyak kelapa sawit menyimpan banyak peluang strategis yang bisa dimanfaatkan kedua negara. Berikut ini beberapa peluang yang menonjol:

1. Kolaborasi dalam rantai pasok dan industri hilir

Indonesia dan Malaysia bisa saling melengkapi dalam rantai pasok kelapa sawit. Indonesia unggul dalam produksi bahan baku (CPO), sedangkan Malaysia lebih maju dalam pengolahan industri hilir seperti produk oleokimia dan kosmetik. Kolaborasi ini dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi produksi.

2. Penguatan pasar ekspor bersama

Kedua negara merupakan eksportir utama kelapa sawit dunia. Dengan bekerja sama, mereka dapat memperkuat posisi tawar terhadap pasar global, menjaga kestabilan harga, serta memperluas jangkauan ekspor ke negara-negara baru seperti Afrika, Asia Selatan, dan Timur Tengah.

3. Kerja sama sertifikasi dan standar lingkungan

Keduanya memiliki standar keberlanjutan masing-masing—ISPO di Indonesia dan MSPO di

Malaysia. Jika disinergikan, ini bisa meningkatkan kepercayaan pasar dunia terhadap sawit asal ASEAN dan mempermudah akses ke negara-negara yang menetapkan aturan ketat soal lingkungan.

4. Pengembangan teknologi dan riset bersama

Kerja sama dalam riset dan pengembangan teknologi pertanian serta pengolahan kelapa sawit akan mendorong peningkatan produktivitas dan kualitas hasil. Ini juga membantu kedua negara beradaptasi terhadap perubahan iklim dan tantangan keberlanjutan.

5. Pemanfaatan peluang energi terbarukan

Kebutuhan akan biodiesel sebagai energi alternatif semakin tinggi. Indonesia dan Malaysia bisa saling belajar dan mendukung dalam kebijakan serta pengembangan pasar biodiesel berbasis CPO, yang ke depan dapat menjadi pilar ekonomi baru dari sektor sawit.

ANCAMAN PERDAGANGAN

Meskipun Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, keduanya tetap menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dalam aktivitas perdagangannya, khususnya pada tahun 2023. Beberapa hal yang menjadi sorotan utama antara lain:

1. Kampanye negatif dari luar negeri

Banyak negara, terutama dari Eropa, menilai bahwa perkebunan sawit merusak lingkungan, menyebabkan deforestasi, dan mengganggu satwa liar. Akibatnya, muncul banyak kampanye negatif yang membuat produk sawit dari Indonesia dan Malaysia dipandang buruk. Ini bisa mengurangi kepercayaan konsumen luar negeri terhadap produk sawit kita.

2. Aturan impor yang semakin ketat

Beberapa negara pengimpor minyak sawit menetapkan aturan ketat seperti sertifikat keberlanjutan dan pelacakan asal produk. Jika eksportir tidak memenuhi aturan tersebut, produk mereka bisa ditolak atau dibatasi. Ini tentu menyulitkan petani dan pengusaha sawit kecil.

3. Saingan dengan minyak nabati lain

Selain minyak sawit, ada juga minyak nabati lain seperti minyak kedelai dan bunga matahari yang juga banyak diminati. Jika harga minyak nabati lain lebih murah atau dianggap lebih ramah lingkungan, maka permintaan terhadap minyak sawit bisa menurun.

4. Ketergantungan terhadap pasar tertentu

Indonesia dan Malaysia sangat bergantung pada beberapa negara tujuan ekspor, seperti India, Tiongkok, dan Uni Eropa. Jika negara-negara ini mengubah kebijakan dagangnya, seperti menaikkan tarif atau membatasi impor, maka ekspor sawit bisa terganggu.

5. Harga pasar yang tidak stabil

Harga minyak sawit di pasar dunia bisa berubah-ubah karena berbagai hal, seperti cuaca, konflik internasional, dan nilai tukar mata uang. Harga yang tidak menentu bisa merugikan petani dan membuat pemasukan tidak stabil.

Ancaman-ancaman tersebut perlu dihadapi dengan strategi yang tepat, seperti memperluas pasar ekspor ke negara baru, meningkatkan kualitas dan keberlanjutan produk, serta memperkuat kerja sama antarnegara. Dengan begitu, Indonesia dan Malaysia bisa tetap bersaing dan menjaga perdagangannya tetap berjalan lancar.

STRATEGI MENGHINDARI ANCAMAN DALAM PERDAGANGAN

Untuk menghadapi berbagai ancaman dalam perdagangan minyak kelapa sawit, Indonesia dan Malaysia perlu menjalankan beberapa strategi penting. Pertama, kedua negara perlu meningkatkan kualitas produksi dengan menerapkan standar yang ramah lingkungan, seperti sertifikasi ISPO di Indonesia dan MSPO di Malaysia. Ini bisa membantu produk sawit lebih

diterima di pasar luar negeri. Selain itu, informasi asal-usul produk juga harus jelas agar pembeli bisa lebih percaya.

Indonesia dan Malaysia sebaiknya tidak hanya bergantung pada satu atau dua negara pembeli saja. Mereka perlu mencari pasar baru di wilayah lain seperti Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Selatan. Dengan begitu, jika satu negara menghentikan impor, masih ada pasar lain yang bisa menyerap produk sawit. Untuk mendukung hal ini, penting juga bagi kedua negara menyampaikan informasi positif tentang sawit ke dunia, agar masyarakat global tahu bahwa sawit bisa dikelola secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan jika dilakukan dengan benar.

Selain menjual minyak sawit mentah, penting juga untuk mengembangkan produk turunannya, seperti sabun, kosmetik, dan bahan bakar nabati. Produk seperti ini punya nilai jual yang lebih tinggi dan bisa memperluas pasar. Supaya harga minyak sawit tetap stabil, Indonesia dan Malaysia juga bisa bekerja sama mengatur jumlah ekspor ke luar negeri. Terakhir, kedua negara perlu aktif menjalin hubungan baik dengan negara-negara pembeli. Melalui kerja sama dan komunikasi yang baik, peraturan dagang yang merugikan bisa dicegah.

PENUTUP

Perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Malaysia merupakan salah satu sektor penting yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian kedua negara. Dengan menguasai lebih dari 83% pasar global, kedua negara memiliki kekuatan besar untuk mengendalikan arah perdagangan dunia di sektor ini. Namun, di balik besarnya potensi tersebut, masih terdapat berbagai tantangan seperti kampanye negatif, regulasi ketat dari negara

pengimpor, dan fluktuasi harga pasar.

Melalui analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa kerja sama strategis, penguatan standar keberlanjutan, pengembangan produk turunan, serta perluasan pasar ekspor menjadi kunci utama untuk memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman yang ada. Kolaborasi antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya diperlukan untuk meningkatkan daya saing global, tetapi juga untuk menciptakan industri kelapa sawit yang lebih berkelanjutan dan diterima oleh pasar internasional.

Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat dari kedua negara, diharapkan sektor kelapa sawit akan terus berkembang dan mampu memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi masyarakat serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2022). *analisis peluang dan ancaman di sektor pertanian kelapa sawit. 2003*, 1- 23. Indonesia, badan pusat statistik. (2024). *badan statistik indonesia, 2024*. 17. Kurnia, F., Cahyono, Y. R., Akbar, A., & ... (2024). Analisis Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Pertanian (Studi Kasus Pada Perdagangan Kelapa Sawit antara Indonesia dengan Malaysia). *Jurnal Ekonomi Dan ...*, 01(04), 1106-1110. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/1170%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/download/1170/1051>
- Muzahid, A., Samputra, P. L., Nasional, K., Kajian, S., Indonesia, U., & Pusat, J. (2024). *Strategi perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi penerapan renewable energy directive (RED) oleh Uni Eropa (UE) dengan pendekatan intelijen kompetitif*. 1(2), 151-170.
- Sugarda, A., Putri, E. R., Santi, N. L., & Yuliana, W. (2024). Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Pertanian Sektor Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(1), 260-264.